

RITUAL DAN UPACARA PANEN SARANG BURUNG WALET SEBAGAI TRADISI MASYARAKAT KEBUMEN JAWA TENGAH

Nova Yudha Andriansyah Putra
Universitas Nusa Mandiri Kampus Jatiwaringin

novaandriansyah98@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Indonesia yang pada umumnya mempercayai hal-hal mistis serta warisan leluhur, meskipun saat ini kita telah memasuki era modern. Kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap roh leluhur bukan tanpa alasan, meskipun tanpa sebab yang jelas masyarakat Indonesia takut melanggar aturan yang sudah menjadi tradisi atau kebiasaan walaupun hal itu belum dibuktikan secara ilmiah. Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya serta keanekaragaman budaya. Salah satu kebudayaan yang masih dijaga oleh masyarakat saat ini adalah panen sarang burung walet yang berada di Karang Bolong Kabupaten Kebumen. Berbeda dengan panen sarang burung walet di daerah lain, panen sarang burung walet yang ada di Karang Bolong Kabupaten Kebumen menjadi budaya tersendiri karena dalam pemanenan tersebut diadakan tata cara atau ritual secara turun-temurun. Ritual tersebut merupakan salah satu nilai budaya yang bisa dinikmati oleh pengunjung dan dikemas dengan rapih oleh penyelenggara. Sarang burung walet merupakan komoditas yang memiliki nilai jual yang sangat tinggi. Sarang burung walet yang ada di Karang Bolong Kebumen berbeda dengan sarang burung walet yang mungkin di temukan di gedung-gedung daerah lain.

Penelitian ini membahas mengenai ritual dan upacara panen sarang burung walet sebagai tradisi masyarakat Kebumen Jawa Tengah. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar yang melakukan tradisi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *simple random sampling* (sampel random sederhana). Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa panen sarang burung walet sudah menjadi tradisi di masyarakat, khususnya di Karang Bolong Kabupaten Kebumen. Hal ini karena panen sarang burung walet di Karang Bolong Kabupaten Kebumen ini sudah menjadi kebiasaan atau adanya adat-istiadat yang dilakukan secara turun-temurun dan masih diyakini serta dilakukan sampai saat ini. Ditinjau dari aspek pemanfaatannya, sarang burung walet di Karang Bolong terjadi secara alamiah oleh burung walet tersebut. Sedangkan dari sarang burung walet yang di gedung, petani harus memperhatikan tingkat suhu, teknik pemanggilan, proses pemanenan juga berbeda.

Kata Kunci : Ritual, Upacara, Tradisi Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Kepercayaan masyarakat Jawa mengenai penguasa pantai selatan sudah menjadi cerita turun-temurun dari nenek moyang. Begitupun dengan upacara dan ritual yang dipersembahkan terhadap pantai selatan. Hal ini memberikan bukti kuatnya budaya dan tradisi masyarakat Jawa.

Laut merupakan sumber penghidupan bagi para nelayan. Segala sumber penghasilan nelayan terdapat di laut, seperti ikan, rumput laut atau beberapa hasil laut lain bahkan yang terdapat di pesisir. Laut sangat berperan penting dalam kehidupan nelayan. Nelayan dan laut menjadi satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan.

Masyarakat Indonesia yang pada umumnya mempercayai hal-hal mistis serta warisan leluhur, meskipun saat ini kita telah memasuki era modern. Kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap roh leluhur bukan tanpa alasan, meskipun tanpa sebab yang jelas masyarakat Indonesia takut melanggar aturan yang sudah menjadi tradisi atau kebiasaan walaupun hal itu belum dibuktikan secara ilmiah. Menurut Sutiyono (2013), animisme adalah suatu kepercayaan terhadap roh, benda, binatang, tumbuhan, dan pada manusia itu sendiri. Mengingat Bangsa Indonesia dahulu menganut kepercayaan animisme sebelum datangnya pengaruh Hindu, Buddha, dan Islam. Oleh karena itu, kebudayaan bersifat dinamis karena

menyesuaikan dengan apa yang terjadi pada masyarakat.

Ritual panen burung walet sudah sejak lama ada dan ada beberapa yang masih melakukan ritual tertentu sebelum melakukan pemanenan sarang burung walet, salah satunya di Desa Karang Bolong Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. Salah satu ritual yang masih dilakukan adalah tayub. Tayub merupakan bentuk pertunjukan seni yang berumur cukup tua dan diduga sudah ada sejak masih jaman kerajaan di Nusantara. Seiring berjalannya waktu, saat ini Tayub menjadi bentuk rasa doa terhadap Tuhan sang pencipta alam semesta. Awalnya merupakan bagian dari rangkaian upacara yang sifatnya religius untuk memohon keselamatan pada Tuhan serta sebagai ungkapan rasa syukur.

Pantai Karang Bolong merupakan salah satu pantai yang syarat dengan aroma mistis. Selain sebagai tempat mata pencaharian para nelayan, Pantai Karang Bolong juga sebagai salah satu tempat destinasi wisata karena keindahan alam, pesona serta aroma mistis yang dikaitkan dengan keberadaan Nyi Roro Kidul sang penguasa pantai selatan.

Ritual dan upacara panen sarang burung walet merupakan acara ritual yang dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi untuk masyarakat Karang Bolong dipercaya sebagai sarana ritual keselamatan dan sarana berkomunikasi dengan Kanjeng Ratu Kidul dalam rangka mendapatkan

keselamatan selama pengunduhan sarang burung walet berlangsung. Sampai saat ini ritual tersebut tetap dilakukan meski sudah masuk nya agama di tanah air. Kepercayaan masyarakat mengenai tradisi yang terus dipegang teguh menjadi perhatian dan ketertarikan penulis.

Dari latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji mengenai “Ritual dan Upacara Panen Sarang Burung Walet Sebagai Tradisi Masyarakat Kebumen Jawa Tengah”.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. Ritual dan Upacara

Upacara ritual sering disebut juga upacara keagamaan. Menurut Bustanuddin (2006), upacara yang tidak dipahami alasan konkretnya dinamakan rites dalam bahasa Inggris yang berarti tindakan atau upacara keagamaan. Upacara ritual merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1984), upacara ritual adalah sistem aktivasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Upacara ritual memiliki aturan dan tata cara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing

ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya.

Menurut Bustanuddin (2006), ritus berhubungan dengan kekuatan supranatural dan kesakralan sesuatu. Karena itu istilah ritus atau ritual dipahami sebagai upacara keagamaan yang berbeda sama sekali dengan yang natural, profan dan aktivitas ekonomis, rasional sehari-hari. Ritual dilakukan sebagai salah satu sarana mencari keselamatan dan bukti nyata tentang keyakinan yang dimiliki oleh kelompok atau anggota masyarakat tentang adanya kekuatan yang Maha Dahsyat di luar manusia.

Menurut Koentjaraningrat (2002), upacara religi atau ritual adalah wujudnya sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, surga, dan sebagainya tetapi mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadang kala.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ritual dan upacara merupakan tindakan, kegiatan rutin yang memiliki wujud dan diatur dengan hukum masyarakat yang bersifat musiman atau berkala.

2.2. Panen Sarang Burung Walet

Menurut Mutiarawati (2009), panen merupakan pekerjaan akhir dari budidaya tanaman (bercokok tanam), tetapi merupakan awal dari pekerjaan pasca panen,

yaitu melakukan persiapan untuk penyimpanan dan pemasaran.

Menurut Suprpti (2002), panen adalah suatu ungkapan untuk menunjukkan bila tiba saatnya akan nyata mana yang berubah mana yang tidak.

Menurut Mutiarawati (2009) melakukan penanganan yang baik, yaitu menekan kerusakan yang dapat terjadi. Dalam suatu usaha pertanian (bisnis) cara-cara yang dipilih perlu diperhitungkan., disesuaikan dengan kecepatan/waktu yang diperlukan (sesingkat mungkin) dengan biaya rendah.

Dapat diartikan bahwa panen merupakan ungkapan yang merujuk pada pekerjaan akhir dari sebuah budidaya seperti pertanian dan sejenisnya dengan waktu yang telah diperhitungkan dengan kesesuaian dengan memperhatikan tingkat pemanfaatan sehingga dapat menekan biaya rendah.

Ditarik kesimpulan bahwa panen sarang burung walet merupakan tindakan pekerjaan akhir dari sebuah budidaya sarang burung walet.

2.3. Tradisi Masyarakat

Menurut KBBI, tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

Pengertian tradisi menurut Sztompka (2011) adalah keseluruhan benda material

dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang sebenarnya tersisa dari masa lalu.

Menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006) masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984), masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa tradisi masyarakat merupakan adat kebiasaan turun-temurun yang berasal dari masa lalu dan dilakukan oleh sekelompok orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan dengan beberapa kesamaan seperti wilayah, identitas, kebiasaan dan tradisi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki kegunaan antara lain untuk memahami interaksi sosial dan memahami perasaan orang yang sulit untuk dimengerti (Sugiyono, 2010). Denzin dan Lincoln yang dikutip oleh Moleong (2009) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dengan menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi.

Moleong (2009), mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sedangkan menurut Sugiyono (2010), metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi subjek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar yang melakukan tradisi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang

digunakan adalah menggunakan *simple random sampling* (sampel random sederhana).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Ritual dan Upacara Panen Sarang Burung Walet

Penduduk di pesisir lautan selatan pulau Jawa melakukan Upacara Panen Sarang Burung Walet sekali dalam setahun. Ritual dan upacara yang dilakukan awalnya merupakan bagian dari rangkaian upacara yang sifatnya religius untuk memohon keselamatan pada Tuhan serta sebagai ungkapan rasa syukur. Upacara ini diadakan pada bulan ke Sembilan di pananggalan atau Kalender Jawa karena waktu tersebut adalah waktu yang paling tepat untuk panen sarang burung walet. Warga di Desa Karang Bolong, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah adalah salah satu penduduk pesisir yang melakukan upacara ini.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat sarang burung walet di Desa Karang Bolong itu adalah milik dari Nyi Roro Kidul si penguasa laut kidul. Supaya tidak terkena musibah maka panen sarang burung walet harus dilakukan dengan mengadakan rangkaian ritual adat yang intinya sebagai upacara keselamatan.

Ada beberapa ritual yang perlu dilakukan untuk memanen sarang burung walet. Upacara ini dipimpin oleh Pak Mandor dengan memberikan sesaji antara

lain: kain lurik hijau gadung, udang wulung, selendang, kasur bantal putih, makanan sesaji yang disenangi Nyi Roro Kidul. Sebagai contoh lain adalah di bibir gua di Pantai Karang Bolong dilaksanakan persiapan pagelaran wayang kulit dengan semua perangkat gamelan dan panayagan. Dalang mulai membaca mantra sebagai pembuka pagelaran. Dia meminta ijin pada sang pencipta penguasa laut kidul termasuk pengikutnya antara lain Joko Suryo, Suryawati, Den Bagus Cemeti, Kiai Bekel, dan Kiai Surti, untuk keselamatan acara panen sarang burung walet besok harinya.

Upacara adat ini adalah suatu amanat leluhur. Dahulu kata orang tua, Kiai Surti adalah utusan Kerajaan Mataram Kartasura. Dia ditugasi mencari obat untuk permaisuri yang sedang sakit sampai akhirnya Kiai Surti tiba di Pantai Karang Bolong. Kiai Surti lalu bertapa sampai akhirnya mendapat wangsit dari Dewi Suryawati anak buah dari Nyi Roro Kidul. Sang Dewi memberikan petunjuk bahwa obat yang dicari itu adalah sarang burung walet yang ada di dalam goa Karang Bolong. Sejak peristiwa itu Kiai Surti akhirnya menikah dengan Dewi Suryawati secara lahir. Di pagelaran wayang kulit terdapat peraturan, yaitu tokoh wayang tidak boleh gugur atau mati di medan perang sebab jika di pagelaran itu ada yang mati diyakini akan ada musibah kepada pemetik sarang burung walet. Puncak upacara ditutup dengan acara syukuran beserta

pagelaran Tari Tayub. Keesokan harinya, yaitu acara memetik sarang burung walet yang dipercayai akan aman dan selamat sebab sudah mendapat restu dari Nyi Roro Kidul.

4.2. Manfaat Panen Sarang Burung Walet Bagi Masyarakat Kebumen Jawa Tengah

a. Panen Sarang Burung Walet Sebagai Nilai Budaya

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya serta keanekaragaman budaya. Budaya yang begitu beragam jika dikelola dengan baik maka bisa menjadi komoditi sebagai nilai lebih untuk dijadikan atraksi wisata.

Salah satu kebudayaan yang masih dijaga oleh masyarakat saat ini adalah panen sarang burung walet yang berada di Karang Bolong Kabupaten Kebumen. Berbeda dengan panen sarang burung walet di daerah lain, panen sarang burung walet yang ada di Karang Bolong Kabupaten Kebumen menjadi budaya tersendiri karena dalam pemanenan tersebut diadakan tata cara atau ritual secara turun-temurun. Ritual tersebut merupakan salah satu nilai budaya yang bisa dinikmati oleh pengunjung dan dikemas dengan rapih oleh penyelenggara. Hal ini terjadi karena panen sarang burung walet di Karang Bolong Kabupaten

Kebumen sangat erat kaitannya dengan legenda serta cerita masyarakat yang menganggap adanya keterkaitan antara sarang burung walet dengan kepercayaan masyarakat sekitar.

Panen sarang burung walet menjadi nilai budaya untuk di Karang Bolong Kabupaten Kebumen karena dalam hal ini wujud dari pemanenan ini berkaitan dengan sistem keyakinan masyarakat sekitar dan dilakukan secara terus menerus, serta diturunkan melalui nenek moyang sehingga pemanenan serta tata cara dan rangkaian kegiatan ini sudah menjadi budaya di Karang Bolong Kabupaten Kebumen.

b. Panen Sarang Burung Walet Sebagai Tradisi Masyarakat

Panen sarang burung walet sudah menjadi tradisi di masyarakat, khususnya di Karang Bolong Kabupaten Kebumen. Hal ini karena panen sarang burung walet di Karang Bolong Kabupaten Kebumen ini sudah menjadi kebiasaan atau adanya adat-istiadat yang dilakukan secara turun-temurun dan masih diyakini serta dilakukan sampai saat ini.

Masih dijaganya tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat tersebut masih memegang teguh tradisi nenek moyang tersebut.

Kebiasaan tata cara atau ritual panen sarang burung walet ini menjadi kebiasaan yang diulang-ulang pada waktu tertentu dan dinilai bermanfaat atau diyakini oleh masyarakat khususnya masyarakat Karang Bolong Kabupaten Kebumen menilai kegiatan ini bermanfaat.

Ritual panen sarang burung walet ini biasanya dilakukan sekali dalam setahun. Upacara ini diadakan pada bulan ke sembilan di kalender penanggalan Jawa.

c. Panen Sarang Burung Walet Memiliki Nilai Ekonomi

Burung walet atau disebut juga burung layang-layang adalah jenis burung yang memiliki sayap cukup lebar dibanding ukuran tubuhnya. Burung ini memiliki sayap runcing dengan warna tubuh bagian atas hitam dan coklat pada bagian bawah.

Habitat burung walet berada di wilayah pantai atau pemukiman dan menghuni gua-gua, bangunan kosong, serta ruang besar lainnya. Burung ini biasanya hidup berkelompok dan membentuk sarang dari air liur mereka yang mengeras. Di wilayah Karang Bolong sendiri merupakan habitat yang begitu cocok untuk jenis burung ini. Sarang burung walet inilah yang banyak

diperjual belikan untuk dikonsumsi, kesehatan, kecantikan, dan manfaat lainnya.

Sarang burung walet merupakan komoditas yang memiliki nilai jual yang sangat tinggi. Sarang burung walet yang ada di Karang Bolong Kebumen berbeda dengan sarang burung walet yang mungkin di temukan di gedung-gedung daerah lain. Ditinjau dari aspek pemanfaatannya, sarang burung walet di Karang Bolong terjadi secara alamiah oleh burung walet tersebut. Sedangkan dari sarang burung walet yang di gedung, petani harus memperhatikan tingkat suhu, teknik pemanggilan, proses pemanenan juga berbeda.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya serta keanekaragaman budaya. Salah satu kebudayaan yang masih dijaga oleh masyarakat saat ini adalah panen sarang burung walet yang berada di Karang Bolong Kabupaten Kebumen. Berbeda dengan panen sarang burung walet di daerah lain, panen sarang burung walet yang ada di Karang Bolong Kabupaten Kebumen menjadi budaya tersendiri karena dalam pemanenan

tersebut diadakan tata cara atau ritual secara turun-temurun. Ritual tersebut merupakan salah satu nilai budaya yang bisa dinikmati oleh pengunjung dan dikemas dengan rapih oleh penyelenggara.

Panen sarang burung walet sudah menjadi tradisi di masyarakat, khususnya di Karang Bolong Kabupaten Kebumen. Hal ini karena panen sarang burung walet di Karang Bolong Kabupaten Kebumen ini sudah menjadi kebiasaan atau adanya adat-istiadat yang dilakukan secara turun-temurun dan masih diyakini serta dilakukan sampai saat ini.

Sarang burung walet merupakan komoditas yang memiliki nilai jual yang sangat tinggi. Sarang burung walet yang ada di Karang Bolong Kebumen berbeda dengan sarang burung walet yang mungkin di temukan di gedung gedung daerah lain.

Ditinjau dari aspek pemanfaatannya, sarang burung walet di Karang Bolong terjadi secara alamiah oleh burung walet tersebut. Sedangkan dari sarang burung walet yang di gedung, petani harus memperhatikan tingkat suhu, teknik pemanggilan, proses pemanenan juga berbeda.

5.2. Saran

Melalui jurnal ini penulis menyarankan kepada masyarakat di Karang Bolong untuk tetap mempertahankan tradisi

dengan tidak mengurangi rasa kepercayaan kepada Tuhan. Dengan tetap dilaksanakannya ritual dan tradisi panen sarang burung walet diharapkan tradisi masyarakat Kebumen ini akan tetap menambah keberagaman budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Kebumen dan tentunya Indonesia.

6. REFERENSI

- Bustanuddin, A. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PN. Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mutiawati. 2009. *Penanganan pasca Panen hasil pertanian*. Bandung: UNPADPress.
- Moleong, L. J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpti. 2002. *Technologi pengolahan pangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutiyono. 2013. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soekanto, S. 2006. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rjawali Pers.
- Sztompka, P. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta. Preanda.
- Taneko, S. B. 1984. *Struktur dan Proses Sosial: suatu pengantar sosiologi pembangunan*. Jakarta: Rajawali.